

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam

Yeni Fitri Wahyuni¹, Muhammad Syahfitra², Wanda Fitri³, Zakirman⁴, Siska Novra Elvina⁵

^{1,3,4,5} UIN Imam Bonjol Padang

²Politeknik Pertanian Payakumbuh

Correspondence Email : yenifitri@uinib.ac.id

ABSTRACT

National data indicate that contraceptive use has reached a relatively high proportion, yet research based on the 2023 Indonesian Health Survey (SKI) still finds variations in its use. This study aims to analyze the factors associated with contraceptive use among women of reproductive age in Indonesia through an Islamic perspective. Contraceptive use is influenced by complex determinants, including religious values that require a multidimensional approach rather than merely providing medical access. This quantitative study with a cross-sectional design utilized secondary data from the 2023 Indonesian Health Survey (SKI). Data analysis was performed using the Rao-Scott Chi-Square test through the Complex Samples procedure. The results showed no significant relationship between age and contraceptive use ($p=0.812$). However, interesting findings revealed that the level of reluctance to use contraceptives was actually higher among highly educated women (38.1%), working women (32.3%), and urban residents (29.4%). This refusal was triggered by critical doubts regarding medical side effects, exhaustion due to dual-role conflicts, and misinformation regarding religious understanding. In conclusion, integrating a rational Islamic counseling approach is highly crucial. Such counseling needs to emphasize the principle of mutual responsibility between husband and wife (mubaadalah) as well as the understanding of contraception as part of the effort to preserve human life (hifdz an-nafs).

Keywords: Contraceptive Use, Islamic Perspective, Reproductive Health

ABSTRAK

Data nasional menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi telah mencapai proporsi yang relatif tinggi, tetapi penelitian berbasis SKI 2023 tetap menemukan variasi penggunaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi pada perempuan usia reproduktif di Indonesia melalui perspektif Islam. Penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh determinan yang kompleks, termasuk nilai keagamaan yang memerlukan pendekatan multidimensional, bukan sekadar penyediaan akses medis. Penelitian kuantitatif dengan desain potong lintang (*cross-sectional*) ini menggunakan data sekunder dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023. Analisis data dilakukan dengan uji *Rao-Scott Chi-Square* menggunakan prosedur *Complex Samples*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara umur dengan penggunaan kontrasepsi ($p=0,812$). Namun, temuan menarik menunjukkan tingkat keengganan menggunakan kontrasepsi justru lebih tinggi pada kelompok perempuan berpendidikan tinggi (38,1%), wanita pekerja (32,3%), dan penduduk perkotaan

(29,4%). Penolakan ini dipicu oleh keraguan kritis terhadap efek samping medis, kelelahan akibat konflik peran ganda, serta misinformasi pemahaman keagamaan. Kesimpulannya, pendekatan bimbingan konseling Islam yang rasional sangat krusial untuk dilibatkan. Konseling tersebut perlu menekankan prinsip kesalingan tanggung jawab suami istri (*mubaadalah*) serta pemahaman kontrasepsi sebagai bagian dari upaya memelihara keselamatan jiwa (*hifdz an-nafs*)

Kata Kunci : Penggunaan Kontrasepsi, Perspektif Islam, Kesehatan Reproduksi.

PENDAHULUAN

Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu komponen penting dalam kesehatan reproduksi karena memberikan kesempatan kepada pasangan usia reproduktif untuk mengatur waktu, jarak, dan jumlah kelahiran sesuai dengan kondisi kesehatan serta tujuan kehidupan keluarga. Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa keluarga berencana melalui penggunaan kontrasepsi membantu individu menentukan jumlah dan jarak kelahiran sekaligus mencegah kehamilan yang tidak direncanakan dan risiko kesehatan yang berkaitan dengannya. Pada tingkat global, WHO melaporkan bahwa pada tahun 2021 terdapat sekitar 1,9 miliar perempuan usia 15 sampai 49 tahun, dengan sekitar 1,1 miliar perempuan memiliki kebutuhan terhadap keluarga berencana. Dari jumlah tersebut, sekitar 874 juta perempuan menggunakan kontrasepsi modern, sedangkan 164 juta perempuan masih mengalami *unmet need* terhadap kontrasepsi (World Health Organization, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa persoalan kontrasepsi tidak sekadar berkaitan dengan ketersediaan alat atau pelayanan kesehatan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan individu dan pasangan dalam mengambil keputusan reproduktif. Dengan demikian, penggunaan kontrasepsi perlu dipahami sebagai perilaku kesehatan yang

terbentuk melalui interaksi antara faktor pengetahuan, sosial, ekonomi, akses pelayanan, dukungan pasangan, pengalaman reproduktif, serta nilai dan keyakinan yang dianut individu.

Dalam konteks Indonesia, persoalan penggunaan kontrasepsi menunjukkan karakteristik yang kompleks karena program keluarga berencana telah berlangsung dalam waktu panjang, tetapi perilaku penggunaan kontrasepsi tetap memperlihatkan variasi berdasarkan karakteristik sosial dan demografis. Analisis terhadap Survei Kesehatan Indonesia 2023 yang melibatkan 53.783 perempuan usia reproduktif menemukan bahwa prevalensi penggunaan kontrasepsi mencapai 72,4%. Penelitian tersebut juga menemukan hubungan signifikan antara penggunaan kontrasepsi dengan usia saat kehamilan pertama, pekerjaan, status ekonomi, tempat tinggal, kehamilan yang tidak diinginkan, dan paritas, sementara tingkat pendidikan muncul sebagai faktor yang paling dominan dalam model penelitian (Rosyada & Feronika, 2025). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan kontrasepsi tidak terbentuk oleh satu faktor tunggal, melainkan melalui kombinasi karakteristik individu dan lingkungan sosial. Penelitian Gayatri (2023) terhadap 10.199 perempuan miskin yang tinggal di wilayah perdesaan Indonesia juga menemukan prevalensi penggunaan kontrasepsi modern sebesar

58,7%, sedangkan 4,4% menggunakan metode tradisional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan suami, keinginan untuk tidak memiliki anak lagi, usia, paritas, pendidikan, pemanfaatan fasilitas kesehatan, dan wilayah tempat tinggal berkaitan dengan penggunaan kontrasepsi. Bukti tersebut menegaskan bahwa peningkatan cakupan penggunaan kontrasepsi membutuhkan pendekatan yang mempertimbangkan determinan perilaku secara multidimensional, bukan hanya memperluas ketersediaan pelayanan.

Permasalahan penggunaan kontrasepsi juga berkaitan dengan kualitas pengambilan keputusan dalam keluarga karena pasangan menghadapi pertimbangan mengenai efektivitas metode, efek samping, keamanan, biaya, akses pelayanan, pengalaman sebelumnya, serta dukungan pasangan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pengetahuan dan dukungan suami memiliki hubungan dengan penggunaan kontrasepsi, sementara penelitian mengenai penghentian penggunaan kontrasepsi menunjukkan bahwa efek samping, dukungan suami, dan tingkat pengetahuan merupakan faktor yang relevan dalam perilaku keberlanjutan penggunaan kontrasepsi (Arisma & Dwihestie, 2023; Boimau et al., 2023). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keputusan kontrasepsi tidak selalu merupakan keputusan individual perempuan, tetapi sering kali berlangsung dalam relasi suami istri yang melibatkan komunikasi, negosiasi, dan pembagian tanggung jawab reproduktif. Oleh karena itu, intervensi yang hanya berorientasi pada penyampaian informasi medis belum tentu mampu menjawab seluruh

persoalan yang muncul dalam pengambilan keputusan kontrasepsi. Pendekatan yang mampu memperhatikan dimensi psikologis, relasional, sosial, dan nilai yang diyakini pasangan menjadi penting agar keputusan kontrasepsi dapat berlangsung secara sadar, bertanggung jawab, dan sesuai dengan kebutuhan keluarga.

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika penggunaan kontrasepsi ditempatkan dalam konteks masyarakat Muslim karena keputusan reproduktif juga dapat berinteraksi dengan pemahaman keagamaan. Dalam perspektif Islam, pembahasan mengenai keluarga berencana tidak dapat disederhanakan menjadi dikotomi antara “boleh” dan “tidak boleh”, karena hukum dan penerapannya berkaitan dengan tujuan penggunaan, metode yang dipilih, kondisi kesehatan, kesepakatan pasangan, serta pertimbangan kemaslahatan keluarga. Kajian Fikriya (2021) mengenai *social fiqh* KH. M. A. Sahal Mahfudh menunjukkan bahwa keluarga berencana dapat dipahami sebagai upaya mengatur kelahiran dan membangun keluarga yang memiliki kemaslahatan, bukan sebagai tindakan untuk meniadakan keturunan. Kajian yang lebih baru oleh Mubarak et al. (2025) menunjukkan bahwa interpretasi resmi negara mengenai seksualitas dalam perspektif Al-Qur'an dan sains memberikan ruang bagi keluarga berencana selama tindakan tersebut bertujuan mencegah kemudharatan dan mempertimbangkan kemaslahatan. Penelitian mengenai hak reproduksi perempuan dalam perspektif Islam juga menunjukkan bahwa isu keluarga berencana memiliki hubungan dengan hak perempuan, kesehatan reproduksi, serta

kepentingan keluarga sehingga membutuhkan pembacaan keagamaan yang kontekstual (Mammenasa Daeng Yusuf et al., 2025). Dengan demikian, perspektif Islam dalam penelitian kontrasepsi tidak seharusnya berfungsi sebagai legitimasi normatif semata, tetapi dapat menjadi kerangka untuk memahami bagaimana nilai agama memengaruhi pengetahuan, sikap, pertimbangan moral, komunikasi pasangan, dan keputusan penggunaan kontrasepsi.

Keterkaitan antara nilai keagamaan dan perilaku reproduktif juga memperoleh dukungan dari penelitian empiris mengenai religiositas. Brooks dan Weitzman (2022) melalui penelitian longitudinal terhadap perempuan muda menunjukkan bahwa tingkat religiositas berkaitan dengan perilaku seksual dan penggunaan kontrasepsi, dengan mekanisme yang melibatkan lingkungan normatif, tatanan moral, kompetensi yang dipelajari, sikap, dan antisipasi rasa bersalah. Meskipun penelitian tersebut berlangsung dalam konteks perempuan muda Kristen di Amerika Serikat sehingga tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada masyarakat Muslim Indonesia, temuan tersebut memiliki arti teoritis bahwa keyakinan agama dapat menjadi salah satu konteks sosial yang membentuk keputusan reproduktif. Perbedaan konteks tersebut justru memperlihatkan kebutuhan penelitian di Indonesia yang mempertimbangkan konstruksi keagamaan Islam secara lebih spesifik. Dalam masyarakat Muslim, pemahaman mengenai keluarga, tanggung jawab orang tua, kesehatan ibu, pengaturan jarak kelahiran, serta kemaslahatan keluarga dapat memengaruhi cara pasangan memaknai penggunaan kontrasepsi. Oleh

sebab itu, penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi perlu memperhatikan bukan hanya determinan demografis dan kesehatan, tetapi juga bagaimana pasangan memperoleh pemahaman dan pertimbangan keagamaan ketika mengambil keputusan reproduktif.

Penelitian terdahulu telah menghasilkan bukti yang cukup kuat mengenai determinan penggunaan kontrasepsi, tetapi masih terdapat keterbatasan konseptual yang membuka ruang bagi pengembangan penelitian dalam perspektif bimbingan konseling Islam. Pertama, penelitian kuantitatif mengenai penggunaan kontrasepsi di Indonesia umumnya menempatkan usia, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, paritas, tempat tinggal, akses pelayanan, pengetahuan, dan dukungan suami sebagai faktor utama, sedangkan dimensi nilai keagamaan dan proses bimbingan dalam pengambilan keputusan reproduktif belum menjadi perhatian utama. Analisis Gayatri (2023), misalnya, memberikan bukti kuat mengenai faktor sosial dan demografis pada perempuan miskin di perdesaan, tetapi tidak menguji bagaimana nilai agama dan proses konseling dapat berkaitan dengan keputusan kontrasepsi. Penelitian Rosyada dan Feronika (2025) juga memberikan bukti berbasis SKI 2023 dengan ukuran sampel yang besar, tetapi modelnya berorientasi pada faktor demografis, sosial ekonomi, dan reproduktif. Kedua, penelitian yang secara khusus membahas kontrasepsi dalam perspektif Islam lebih banyak menggunakan pendekatan normatif atau kajian literatur, seperti Fikriya (2021) dan Mubarak et al. (2025), sehingga belum

banyak menghubungkan prinsip kemaslahatan, pertimbangan keagamaan, dan proses bimbingan dengan data perilaku kontrasepsi secara kuantitatif. Ketiga, kajian bimbingan konseling Islam lebih banyak membahas pembinaan keluarga, komunikasi perkawinan, kesiapan pasangan, dan keharmonisan rumah tangga, sedangkan isu pengambilan keputusan kontrasepsi sebagai bagian dari layanan bimbingan keluarga belum memperoleh perhatian empiris yang sebanding. Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian pada persilangan antara perilaku kesehatan reproduksi, dinamika keluarga Muslim, dan bimbingan konseling Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini penting karena berupaya menempatkan penggunaan kontrasepsi sebagai perilaku yang memiliki dimensi kesehatan sekaligus dimensi psikologis, sosial, keluarga, dan keagamaan. Perspektif Islam dapat memberikan kerangka untuk memahami proses pengambilan keputusan pasangan secara lebih utuh melalui prinsip edukasi, komunikasi, pendampingan, kemaslahatan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap kemampuan individu dalam menentukan pilihan yang bertanggung jawab. Bimbingan konseling Islam dalam konteks ini tidak diarahkan untuk memaksakan metode kontrasepsi tertentu, tetapi untuk membantu individu atau pasangan memperoleh pemahaman yang memadai, mempertimbangkan kondisi kesehatan dan kebutuhan keluarga, mengomunikasikan keputusan dengan pasangan, serta menyelaraskan pilihan dengan prinsip keagamaan yang dipahami secara proporsional. Literatur

mengenai bimbingan konseling Islami dalam pembinaan rumah tangga menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat membantu pasangan meningkatkan pemahaman mengenai hak dan kewajiban, memperbaiki komunikasi, serta menghadapi persoalan keluarga secara lebih konstruktif (Abid et al., 2025). Dengan demikian, penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi dalam perspektif bimbingan konseling Islam memiliki urgensi akademik dan praktis karena dapat menghubungkan kajian perilaku kontrasepsi dengan pengembangan model pendampingan keluarga yang lebih sensitif terhadap nilai agama.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena keberhasilan program keluarga berencana tidak cukup dinilai melalui jumlah akseptor, tetapi juga perlu mempertimbangkan kualitas keputusan reproduktif dan kesesuaian pilihan dengan kebutuhan pasangan. Data nasional menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi telah mencapai proporsi yang relatif tinggi, tetapi penelitian berbasis SKI 2023 tetap menemukan variasi penggunaan menurut pendidikan, pekerjaan, kondisi ekonomi, tempat tinggal, usia reproduktif, kehamilan yang tidak diinginkan, dan paritas. Pada saat yang sama, penelitian mengenai perempuan miskin di wilayah perdesaan menunjukkan bahwa hambatan struktural dan karakteristik keluarga masih memengaruhi penggunaan kontrasepsi. Bukti tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan kontrasepsi membutuhkan strategi yang lebih terarah kepada karakteristik individu dan keluarga. Dari perspektif Islam, strategi tersebut perlu

menghindari pendekatan yang memisahkan layanan kesehatan dari nilai yang hidup dalam keluarga Muslim. Penelitian ini karena itu menjadi penting untuk menghasilkan bukti kuantitatif mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi sekaligus menempatkan temuan tersebut dalam kerangka bimbingan konseling Islam. Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan mengisi celah antara penelitian kesehatan reproduksi yang dominan menggunakan pendekatan demografis dan penelitian Islam yang dominan menggunakan pendekatan normatif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih integratif mengenai perilaku penggunaan kontrasepsi. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan layanan bimbingan konseling Islam yang lebih responsif terhadap kebutuhan keluarga, berbasis pengetahuan kesehatan reproduksi, menghargai keputusan pasangan, dan tetap mempertimbangkan prinsip kemaslahatan dalam ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (*cross-sectional*) melalui analisis data sekunder Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023. Penelitian menganalisis hubungan antara karakteristik sosiodemografi perempuan usia reproduktif yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan tempat tinggal dengan pemilihan kontrasepsi. Populasi target penelitian mencakup perempuan usia reproduktif atau wanita usia subur (WUS) yang tercakup dalam SKI 2023 dan memiliki informasi

mengenai pemilihan atau penggunaan kontrasepsi. Pengolahan data meliputi *filtering, cleaning, coding, recoding*, dan pembobotan. Karena SKI 2023 menggunakan desain sampel kompleks, penelitian memperhitungkan bobot survei, strata, dan *primary sampling unit* (PSU). Dataset individu menggunakan variabel bobot *w_final*. Analisis dilakukan menggunakan prosedur *complex samples* agar estimasi dan standar error mempertimbangkan rancangan survei. Pedoman analisis SKI 2023 menetapkan PSU sebagai klaster, STRATA sebagai strata, dan *w_final* sebagai bobot sampel untuk analisis dataset individu.

Analisis univariat digunakan untuk menyajikan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel. Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan tempat tinggal dengan pemilihan kontrasepsi menggunakan uji Chi-Square. Mengingat data berasal dari survei dengan desain sampel kompleks, pengujian hubungan dilakukan menggunakan **Rao-Scott Chi-Square** melalui prosedur *Complex Samples*. Tingkat kemaknaan ditetapkan sebesar 5% dengan interval kepercayaan 95%. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara variabel independen dan pemilihan kontrasepsi. Sebelum interpretasi hasil, penelitian memeriksa distribusi frekuensi dan kecukupan *expected count* pada tabel kontingensi untuk memastikan kelayakan penggunaan uji Chi-Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1.1 Deskripsi Kategori Variabel

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Umur	Risiko Rendah	49.639	70
	Risiko Tinggi	21.277	30
Pendidikan	Rendah	59.806	84,3
	Tinggi	11.110	15,7
Pekerjaan	Tidak Bekerja	44.798	63,2
	Bekerja	26.118	36,8
Tempat tinggal	Perkotaan	40.729	57,4
	Pedesaan	30.187	42,6
Penggunaan Kontrasepsi	Tidak	19.932	28,1
	Ya	50.982	71,9

Analisis Bivariat

1. Analisis Variabel Umur dengan Penggunaan Kontrasepsi

Secara statistik, analisis *Chi-Square* menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara kelompok umur dengan penggunaan kontrasepsi ($p = 0,812$). Persentase penolakan kontrasepsi pada kelompok risiko rendah (28,1%) hampir identik dengan kelompok risiko tinggi (28,2%). Temuan ini selaras dengan penelitian Mulyana (2022) yang menyatakan bahwa persepsi keraguan terhadap hukum kontrasepsi modern terjadi secara merata melintasi generasi,

tidak dibatasi oleh kematangan usia biologis.

Dari perspektif Islam, ketiadaan signifikansi ini memberikan sinyal bagi praktisi bimbingan konseling bahwa intervensi edukasi harus bersifat menyeluruh. Bagi kelompok risiko tinggi (seperti remaja awal atau wanita pramenopause), kehamilan memiliki risiko medis yang dapat mengancam jiwa. Kaidah fikih "*Ad-dhararu yuzal*" (bahaya harus dihilangkan) menjadi landasan penting di sini. Konseling agama perlu menitikberatkan pemahaman bahwa menggunakan sarana pencegahan kehamilan pada usia berisiko merupakan manifestasi dari kepatuhan memelihara jiwa (*hifdz an-nafs*), yang hukumnya adalah wajib.

2. Analisis Variabel Tingkat Pendidikan dengan Penggunaan Kontrasepsi

Terdapat temuan yang sangat menarik pada variabel tingkat pendidikan. Kelompok dengan tingkat pendidikan tinggi justru mencatatkan angka tidak menggunakan kontrasepsi yang lebih besar (38,1%) dibandingkan kelompok berpendidikan rendah (26,2%). Hal ini mengoreksi teori perilaku kesehatan konvensional yang umumnya mengasumsikan bahwa pendidikan tinggi selalu berbanding lurus dengan kepatuhan medis. Fenomena ini didukung oleh kajian akademik dari Hakim dan Lestari (2023) yang menemukan bahwa perempuan terdidik cenderung memiliki sifat kehati-hatian (*prudence*) yang berlebih terhadap efek samping farmakologis dan seringkali mengandalkan metode alamiah yang kurang tercatat dalam survei.

Dalam diskursus Islam, kelompok terdidik sering kali lebih kritis terhadap intervensi medis eksternal, terutama menyangkut isu *aurat* saat pemasangan alat (seperti IUD) atau perdebatan fikih terkait sifat temporer (*muwaqqat*) dari sebuah metode medis. Oleh karena itu, konselor dituntut memiliki kecakapan mengintegrasikan sains dengan *fiqh al-nawazil* (fikih kontemporer). Penjelasan mengenai kaidah "*Al-hajat tanzil manzilat al-dharurah*" (kondisi yang sangat dibutuhkan dapat menempati posisi darurat) perlu dikedepankan guna mereduksi keraguan (*syubhat*) di kalangan intelektual.

3. Analisis Variabel Pekerjaan dengan Penggunaan Kontrasepsi Analisis membuktikan bahwa perempuan yang bekerja memiliki persentase keengganan menggunakan kontrasepsi (32,3%) lebih tinggi daripada yang tidak bekerja. Hal ini merepresentasikan tantangan nyata mengenai konflik peran ganda dan keterbatasan waktu (*time poverty*) yang dialami oleh wanita karir dalam mengakses fasilitas kesehatan rutin.

Kondisi ini menuntut adanya pembaharuan narasi dalam konseling pernikahan Islam. Islam tidak membebankan urusan reproduksi semata-mata pada pundak istri. Konsep *Mubaadalah* (kesalingan) menuntut suami untuk turut serta secara aktif mengambil peran. Sebagaimana sejarah mencatat, praktik '*azl*' (senggama terputus) di masa Nabi Muhammad mensyaratkan kerelaan dari pihak istri. Bimbingan konseling harus memosisikan keluarga sebagai sebuah tim, di mana beban perencanaan jarak kelahiran ditanggung bersama secara musyawarah, sehingga hak-hak

reproduksi wanita pekerja tetap terjamin tanpa mengorbankan produktivitas karier mereka.

4. Analisis Variabel Pekerjaan dengan Penggunaan Kontrasepsi

Terdapat perbedaan proporsi yang bermakna secara statistik pada variabel domisili, di mana masyarakat perkotaan cenderung lebih enggan menggunakan kontrasepsi (29,4%) dibandingkan masyarakat pedesaan. Di pedesaan, struktur komunal yang patuh pada arahan aparat desa dan bidan setempat membuat kepatuhan program menjadi tinggi. Namun, kepatuhan ini seringkali belum berlandaskan pemahaman agama yang tepat, melainkan sekadar mengikuti instruksi.

Sebaliknya, di perkotaan, akses informasi yang tidak terbatas seringkali memicu kekeliruan pemahaman akibat literasi digital keagamaan yang tidak tervalidasi. Beberapa pandangan fatalistik menyamakan kontrasepsi modern dengan penolakan terhadap rezeki Ilahi. Pendekatan bimbingan Islam di area perkotaan perlu difokuskan pada rekonstruksi makna *Tawakkal* yang proporsional. Konselor harus menjelaskan bahwa ikhtiar yang terukur dalam merencanakan masa depan keturunan adalah bagian integral dari iman, selaras dengan hadis Rasulullah yang memerintahkan umatnya untuk meninggalkan keturunan dalam keadaan kuat, bukan dalam kondisi lemah dan bergantung pada orang lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keengganan menggunakan kontrasepsi modern terjadi secara merata di semua kelompok usia, namun justru mencatatkan angka yang lebih tinggi pada perempuan berpendidikan tinggi, wanita pekerja, dan penduduk perkotaan. Fenomena ini membuktikan bahwa penolakan sering kali dipicu oleh keraguan kritis terhadap efek samping medis, kelelahan akibat beban ganda, serta misinformasi, bukan sekadar masalah ketersediaan layanan. Oleh karena itu, pendekatan bimbingan konseling Islam yang diberikan harus lebih rasional, terbuka, dan sangat menekankan pada pembagian tanggung jawab yang setara antara suami dan istri (*mubaadalah*) demi menjaga keselamatan jiwa (*hifdz an-nafs*).

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi fasilitas kesehatan dan penyuluh lapangan untuk merancang pendekatan edukasi yang lebih spesifik sesuai latar belakang masyarakat, serta mengevaluasi kualitas layanan konseling secara rutin melalui sistem pelaporan yang rapi. Bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan penelitian kualitatif berupa wawancara mendalam guna menggali alasan spesifik di balik penolakan kelompok terdidik dan pekerja, serta menambahkan tingkat keterlibatan suami sebagai variabel baru yang diukur secara nyata.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abid, I., Pujonggo, M. L. C., Akbar, M., Amru, K., & Muin, A. (2025). Strategi bimbingan konseling Islami dalam membina rumah tangga bagi pasangan muda. *Ainara Journal*, 6(1), 188–196. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.807>
- Arisma, R. V., & Dwihestie, L. K. (2023). The correlation between mother's knowledge and husband's support on contraception use in Sri Tawang Sapto Hastuti, Amd.Keb maternal clinic of Surabaya. *Jurnal Kebidanan Kestra*, 5(2), 166–172. <https://doi.org/10.35451/jkk.v5i2.1444>
- Boimau, A. M. S., Boimau, S. V., & Kambuno, N. T. (2023). Side effect, husband support and level of knowledge on the incidence of contraceptive acceptors dropout. *Jurnal Info Kesehatan*, 21(1). <https://doi.org/10.31965/infokes.Vol21.Iss1.956>
- Brooks, I. H. M., & Weitzman, A. (2022). Religiosity and young unmarried women's sexual and contraceptive behavior: New evidence from a longitudinal panel of young adult women. *Demography*, 59(3), 895–920. <https://doi.org/10.1215/00703370-9931820>
- Fikriya, T. N. (2021). Family planning in the social fiqh perspective of K.H. Sahal Mahfudh. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*,

- 4(2).
<https://doi.org/10.20885/ijjis.vol4.iss2.art2>
- Gayatri, M. (2023). Determinants of contraceptive use in rural poor areas: Evidence from Indonesia. *The Indonesian Journal of Public Health*, 18(1), 34-46.
<https://doi.org/10.20473/ijph.v18i1.2023.34-46>
- Hakim, L., & Lestari, P. (2023). "Dinamika Partisipasi Reproduksi pada Kelompok Perempuan Berpendidikan Tinggi di Perkotaan". *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 17(2), 145-156.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Laporan Nasional Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Mammenasa Daeng Yusuf, S. S., Akbarizan, A., Munir, A. A., & Fahlevi, M. R. (2025). Women's reproductive rights: Comparative family planning in Indonesia, Malaysia, and Turkiye in Islamic perspective. *Jurnal Mercatoria*, 18(1), 54-64.
<https://doi.org/10.31289/mercatoria.v18i1.14810>
- Mubarok, M. L., Baehaki, A., & Sadali, A. D. I. (2025). Family planning from the perspective of official state interpretation. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(4).
<https://doi.org/10.21070/ijis.v13i4.1816>
- Mulyana, R. (2022). "Integrasi Fikih Kontemporer dalam Konseling Keluarga Berencana: Menjawab Keraguan Umat". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 11(1), 34-50.
- Rosyada, A., & Feronika, A. I. (2025). Factors influencing contraceptive usage among women childbearing age in Indonesia: Analysis of the 2023 Indonesian Health Survey. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*.
- Shihab, M. Q. (2020). *Keluarga Sakinah, Keluarga Berencana dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Sunnah*. Lentera Hati.
- World Health Organization. (2025). *Family planning/contraception methods*